

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah diskriminasi terhadap perempuan bukanlah hal yang baru dalam kehidupan masyarakat, bahkan fenomena ini terjadi hampir di seluruh lapisan sosial dan berbagai belahan dunia.¹ Seiring berjalannya waktu, topik kesetaraan jenis kelamin telah berkembang menjadi diskusi yang sangat akrab dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dipicu oleh maraknya aktivisme dan desakan untuk mewujudkan perlakuan yang adil serta kesempatan yang sama bagi pria dan wanita yang terus bergema di seluruh dunia.² Partisipasi kaum hawa dalam proses pembangunan pada era modern ini tidak hanya mencerminkan keinginan untuk memperoleh hak yang setara, melainkan juga membuktikan bahwa kontribusi wanita memiliki nilai strategis yang sangat berarti untuk kemajuan bangsa Indonesia secara menyeluruh.

Mengakui kapasitas besar yang dimiliki kaum wanita sebagai aset manusia yang unggul, maka inisiatif untuk mengikutsertakan wanita dalam beragam tahapan pembangunan tidak sekadar didasari pertimbangan perikemanusiaan semata, tetapi juga merupakan tindakan yang tepat guna

¹Rustan Efendy, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan," *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (2014): 142.

²Yuni Sulistyowati, "Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidik Dan Tata Sosial," *Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 2 (2020): 2.

dan bernilai strategis. Tanpa adanya kontribusi aktif dari para wanita, hal tersebut akan menciptakan penghamburan potensi yang sia-sia dan menimbulkan konsekuensi merugikan bagi kemajuan perekonomian nasional. Secara mendasar, keadilan antara pria dan wanita merupakan elemen yang menyatu dengan prinsip hak-hak dasar manusia yang fundamental.³

Kesetaraan gender merupakan isu berkelanjutan yang kompleks di Indonesia, dimana perempuan seringkali menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan.⁴ Ketidaksetaraan ini termanifestasi pada beragam bentuk, diawali dari terbatasnya akses pendidikan serta pekerjaan, sampai representasi yang minim dalam pengambilan keputusan politik.⁵ Meskipun telah ada kemajuan dalam beberapa bidang, keberadaan dari budaya patriarki masih begitu kuat mengakar dan menjadi salah satu tantangan utama untuk mewujudkan adanya kesetaraan gender yang sebenarnya.

Dalam konteks kekristenan, kepemimpinan perempuan menghadapi hambatan struktural dan kultural meskipun secara ajaran menekankan

³Dhea Januastasya Audina, "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia," *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum* 2, no. 4 (2022): 148.

⁴Ni Komang Sri Triani Dewia et al., "Kesetaraan Gender Dalam Pembangunan Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat," *Seminar Nasional (PROSPEK IV)* (2024): 109.

⁵Rinaldi Rinaldi and Yulfa Lumbaa, "Kesetaraan Gender 'Perjuangan Perempuan Dalam Menghadapi Diskriminasi,'" *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora* 2, no. 3 (2024): 243.

kesetaraan setiap manusia di hadapan Tuhan.⁶ Menariknya, Yesus sendiri telah mencontohkan sikap revolusioner dalam memperlakukan perempuan setara dengan laki-laki, yang sangat berbeda dengan budaya patriarki yang dominan pada zaman-Nya. Gereja sebagai institusi masih cenderung memaknai beberapa bagian Alkitab secara tekstual untuk membatasi peran kepemimpinan perempuan, padahal penting untuk mengkaji konteks historis dan budaya saat teks tersebut ditulis. Praktik pembatasan peran perempuan dalam kepemimpinan gereja seringkali didasarkan pada interpretasi teks-teks tertentu seperti larangan perempuan berbicara dalam jemaat, tanpa mempertimbangkan konteks yang lebih luas tentang kesetaraan dalam penciptaan dan penebusan.⁷

Perkembangan gerakan feminisme telah membawa perubahan signifikan dalam upaya menciptakan kesetaraan dan keadilan gender, khususnya dalam konteks keagamaan. Teologi feminis muncul sebagai respons kritis terhadap interpretasi ajaran agama yang cenderung patriarkal, dengan menawarkan perspektif baru yang lebih inklusif dan mempertimbangkan pengalaman perempuan. Melalui pendekatan yang sistematis dan mendalam, teologi feminis berupaya mengkaji ulang teks-teks suci dan praktik keagamaan untuk mengungkap dan membongkar struktur

⁶Ardianto Lahagu et al., "Kesetaraan Gender Dan Panggilan Perempuan Dalam Pemberitaan Injil," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 6, no. 2 (2024): 144.

⁷Labiba Sonia, Komarudin Sassi, and Kebijakan Pendidikan, "Menjelajahi Kesenjangan Gender Dalam Pendidikan: Studi Perbandingan Antara Swedia Dan Afghanistan," *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif* 5, no. 4 (2024): 221.

patriarki yang telah lama tertanam dalam tradisi keagamaan.⁸ Para pemikir teologi feminis memberikan kontribusi penting dalam merekonstruksi pemahaman teologis yang melibatkan perempuan, sambil mendorong perubahan dalam persepsi gender di lingkungan gereja.

Teologi feminisme telah berkembang menjadi pendekatan kritis yang penting dalam mengkaji dan menantang sistem keagamaan yang didominasi oleh pandangan patriarkal. Pemikiran Letty M. Russell membawa perspektif baru dalam teologi feminisme melalui konsepnya tentang pembebasan manusia yang menekankan pentingnya kemitraan (*partnership*) antara laki-laki serta perempuan pada kehidupan beragama. Pada buku "*Human Liberation in a Feminist Perspective: A Theology*", Russell menawarkan kerangka pemikiran yang mengintegrasikan perjuangan feminisme dengan teologi pembebasan, dimana ia melihat kesetaraan gender sebagai bagian tak terpisahkan dari misi pembebasan manusia secara keseluruhan. Russell mengembangkan konsep "*partnership in ministry*" pentingnya antara perempuan dan laki-laki melakukan dialog dan kolaborasi pada proses pelayanan gereja, dan bukan melakukan dominasi satu pihak atas pihak yang lain.⁹

⁸Sumiati Songlo, Apriani Ratte, and Immanuel Rombe Langi', "Kritik Dan Reinterpretasi Terhadap Ajaran Tradisional Dalam Teologi Feminis Kristen," *Capitalis: Journal of Social Sciences* 1, no. 1 (2023): 53.

⁹Judith Ann Brady, "Letty M. Russell: A Feminist Liberation Approach to Educating for Justice," *Religious Education* 103, no. 2 (2008): 337.

Film *Raya and the Last Dragon* menampilkan narasi dominan mengenai kepemimpinan perempuan melalui tokoh utamanya Raya, seorang putri prajurit yang berjuang menyelamatkan kerajaannya. Dalam cerita ini, Raya digambarkan memiliki karakter yang kompleks sebagai seorang pemimpin yang kuat namun juga menunjukkan kerentanan, menghadirkan representasi yang lebih nuansa tentang kepemimpinan perempuan. Film ini secara khusus menantang stereotip gender tradisional dengan menampilkan tokoh utama perempuan yang mengemban misi penyelamatan tanpa bergantung pada figur laki-laki. Narasi pemberdayaan perempuan dalam film ini menjadi cerminan dari upaya yang lebih luas dalam menciptakan representasi yang lebih adil dan setara dalam media.

Film ini menghadirkan perspektif baru dalam memandang kepemimpinan perempuan melalui karakter Raya yang mendobrak pandangan konvensional tentang peran gender dalam masyarakat. Penggambaran karakter perempuan yang kuat dan mandiri dalam film ini berkontribusi pada perubahan persepsi masyarakat tentang kapabilitas kepemimpinan perempuan. Melalui perjalanan Raya, film ini menunjukkan bahwa kekuatan tidak selalu identik dengan maskulinitas, dan kepemimpinan efektif dapat muncul dari nilai-nilai seperti empati, kolaborasi, dan kemampuan membangun kepercayaan.¹⁰

¹⁰Karta Atmaja, "The Analysis of Semiotics in 'the Main Character of Raya and the Last Dragon Film,'" *Lingua : Jurnal Ilmiah* 17, no. 2 (2021): 46.

Relevansi film ini dengan pemikiran Letty M. Russell terletak pada penekanannya terhadap kemitraan dan dialog lintas perbedaan sebagai jalan menuju pembebasan. Konsep "*partnership in ministry*" yang dikemukakan Russell tercermin dalam perjalanan Raya yang harus belajar membangun kepercayaan dan kerjasama dengan berbagai kelompok untuk mencapai tujuannya. Film ini juga menggambarkan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak selalu berarti dominasi, melainkan kemampuan untuk membangun jembatan dan menciptakan pemahaman bersama.

Pada penelitian terdahulu dari Jenne Jessica Revanda Pieter pada tahun 2023 dengan judul "*Menelusuri Kegelapan: Film Horor dan Memori Kolektif dalam Membangun Teologi Naratif*". Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa narasi yang terdapat pada film horor yang menjadi salah satu genre film tidak sebatas hanya menyajikan ketakutan, teror maupun ketegangan, namun selain hal tersebut juga ada kisah yang disajikan dan dijadikan subjek pada memori kolektif penonton untuk membangun sebuah narasi yang utuh mengenai kejadian yang bisa dijadikan acuan berteologi atau refleksi, terkhusus dalam pembentukan narasi dasar untuk Teologi Naratif.¹¹

Pada penelitian terdahulu dari Asnath Niwa Natar pada tahun 2024 dengan judul "*Keterlibatan perempuan Kristen dalam politik praktis dan gaya*

¹¹Jenne Jessica Revanda Pieter, "Menelusuri Kegelapan: Film Horor Dan Memori Kolektif Dalam Membangun Teologi Naratif," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2023): 95–104.

kepemimpinan: Sebuah perspektif teologi feminis". Hasil penelitian menunjukkan bahwa marginalisasi perempuan dari posisi kepemimpinan dan politik di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh kurangnya kemampuan mereka, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur patriarki dan *kyriarki* yang membentuk persepsi masyarakat tentang peran perempuan. Namun, sejarah perempuan dalam konteks Alkitab dan Indonesia telah membuktikan bahwa perempuan mampu berpartisipasi aktif dalam politik, bahkan dengan menerapkan gaya kepemimpinan yang tidak hierarkis dan terdistribusi, di mana setiap orang memiliki kesempatan untuk terlibat dan berkontribusi. Temuan ini menyoroti pentingnya menantang struktur sosial yang membatasi potensi perempuan serta mendorong partisipasi yang setara bagi semua orang, terlepas dari gender, dalam ranah kepemimpinan dan politik, demi mencapai kesetaraan yang lebih besar.¹²

Kedua penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal penggunaan perspektif teologi feminis sebagai kerangka analisis untuk mengeksplorasi dan memahami topik yang menjadi fokus masing-masing studi. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji, di mana Pieter mengkaji film horor dan memori kolektif, Natar mengkaji keterlibatan perempuan Kristen dalam politik praktis, sedangkan penelitian ini menganalisis film *Raya and the Last Dragon* dengan perspektif teologi

¹²Asnath Niwa Natar, "Keterlibatan Perempuan Kristen Dalam Politik Praktis Dan Gaya Kepemimpinan : Sebuah Perspektif Teologi Feminis," *Kurios : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 2 (2024): 443–457.

feminisme Letty M. Russell. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kebaruan dengan menggunakan teori feminisme dari Letty M. Russell yang belum digunakan dalam dua penelitian sebelumnya, serta mengaplikasikannya pada film animasi *Raya and the Last Dragon* yang juga belum pernah dianalisis sebelumnya.

Latar belakang masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya menjadi pendorong ketertarikan penulis untuk melaksanakan sebuah studi dengan topik "Analisis Teologi Feminisme Letty M. Russell pada Film *Raya and the Last Dragon*". Film *Raya and the Last Dragon* menampilkan narasi yang kuat tentang kepemimpinan perempuan melalui tokoh utamanya Raya, seorang putri prajurit yang berjuang menyelamatkan kerajaannya.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan narasi latar belakang tersebut, jadi rumusan masalah pada penelitian ini Bagaimana analisis Teologi Feminisme Letty M. Russell Pada Film *Raya And the Last Dragon*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan narasi rumusan masalah tersebut, jadi penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis Teologi Feminisme Letty M. Russell Pada Film *Raya and The Last Dragon*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berkontribusi dalam pengembangan kajian teologi feminisme dengan mengintegrasikan analisis film sebagai media yang merefleksikan nilai-nilai kesetaraan gender dan kepemimpinan perempuan, sehingga menambah khazanah literatur ilmiah mengenai interaksi antara seni sinematografi dan teologi feminis, khususnya melalui perspektif pemikiran Letty M. Russell.

2. Manfaat Praktis

Bermanfaat bagi masyarakat luas, khususnya perempuan Kristen, untuk menyadari potensi dan peran kepemimpinan mereka dalam gereja dan masyarakat, serta mendorong terciptanya relasi yang sepadan antara perempuan serta laki-laki pada kehidupan bergereja serta bermasyarakat, berdasarkan nilai-nilai yang diangkat dalam film *Raya and the Last Dragon* yang dikaji dari perspektif teologi feminisme Letty M. Russell.

E. Sistematika Penulisan

Terdapat 5 BAB susunan sistematika pada penulisan penelitian ini yaitu:

BABI Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

- BAB II Kajian Teori, pada bab ini akan menguraikan teori-teori pendukung terkait pemahaman tentang Teologi Feminisme Letty M. Russel pada Film *Raya and The Last Dragon*.
- BAB III Metode Penelitian, pada bab ini menguraikan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini berisi deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan memuat hasil penelitian yang dikaji berdasarkan teori yang digunakan.
- BAB V Penutup, pada bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran.